

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Jantung Koroner (PJK) yaitu penyakit yang mempengaruhi organ jantung akibat penyempitan pembuluh darah arteri, yang diawali dengan aterosklerosis (kekakuan pembuluh darah arteri), penumpukan lemak/plak pada dinding pembuluh darah arteri, dan tersumbatnya oleh darah yang membeku (Dwi, Kurdanti dan Wahyuningsih, 2018). PJK menjadi penyebab utama kematian di negara maju maupun berkembang. Umumnya, PJK sebagai penyakit jantung yang disebabkan oleh berkurangnya aliran darah ke jantung akibat dari aterosklerosis. Aterosklerosis yaitu penyempitan dan penyumbatan pembuluh darah arteri sehingga jantung mengalami keadaan iskemia dan terjadi infark miokardium (Black dan Hawks, 2014).

Data dari *World Health Organisation* (WHO) disebutkan sebanyak 17 juta orang lebih di dunia mengalami kematian karena penyakit jantung dan pembuluh darah (Kemenkes, 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), penderita penyakit jantung di Indonesia mencapai 1,5% (Kemenkes RI, 2018). Provinsi dengan frekuensi penyakit jantung terbanyak adalah Kalimantan Utara (2,2%), Gorontalo (2,1%), dan Yogyakarta (2,0%) (Kemenkes RI, 2018).

Selain itu, Riskesdas (2018) juga mengungkapkan jumlah penderita penyakit jantung dan pembuluh darah di Jawa Tengah mencapai 1,6%. Pada seseorang rentang usia 45-65 tahun, penyakit jantung kronis menjadi penyebab kematian ketiga (8,7%), diikuti oleh stroke (15,9%), dan diabetes mellitus (14,7%). Selanjutnya, penyakit jantung iskemik juga menjadi penyebab kematian keempat di pedesaan untuk kelompok usia yang sama (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data rekam medis RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten (2021), penyakit jantung koroner memiliki prevalensi 251 pasien per tahun di rumah sakit tersebut pada tahun 2020. Antara tahun 2013 dan 2018, Riskesdas juga mencatat prevalensi penyakit kardiovaskular telah meningkat seperti hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%, stroke naik dari 12,1 per mil menjadi 10,9 per mil, penyakit jantung koroner mencapai 1,5% meskipun tidak naik, dan penyakit gagal ginjal kronis naik dari 0,2% menjadi 0,38% (Kemenkes RI, 2018).

PJK kemungkinan dapat terjadi karena adanya faktor seperti gaya hidup yang berubah, jenis kelamin, ras dan faktor herediter, merokok, hipertensi hiperkolesterolemia,

terlalu banyak memakan makanan berlemak, jarang berolahraga, stress serta obesitas (Tambayong, 2012). Penyakit PJK sering terjadi pada seseorang yang berusia 35 tahun keatas (72,4%) dibandingkan dengan yang berusia dibawah 35 tahun (27,3%). Prevalensi PJK kejadian PJK pada laki-laki memiliki proporsi lebih tinggi (79,2%). Sebesar 78,9% pasien PJK terjadi karena merokok, sebanyak 81,8% karena hipertensi dan 82,4% karena hiperlipid (Karyatin, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Atika, Widiastuti and Fitriyasti, 2021), menyebutkan kejadian PJK karena hipertensi sebesar 52,9%, karena obesitas sebesar 31,4% dan karena DM sebesar 51%.

Penyakit kardiovaskular dapat diidentifikasi secara invasif maupun non-invasif. Kateterisasi jantung atau *Coronary Angiography* (CAG) adalah salah satu teknik invasif yang digunakan untuk mendiagnosis penyumbatan di pembuluh darah arteri. Kateterisasi jantung sebagai teknik diagnostik invasif yang melibatkan penyisipan satu atau lebih kateter ke dalam jantung atau arteri koroner untuk menguji saturasi oksigen darah, mengidentifikasi penyumbatan pada pembuluh darah arteri, mengevaluasi fungsi katup jantung, dan menganalisis kelainan pada jantung. Kateterisasi jantung adalah teknik terbaik dan terakurat yang diakui oleh dunia internasional untuk mendeteksi ada atau tidaknya sumbatan pada pembuluh darah koroner (Suzanne, Brunner dan Suddarth, 2018).

Sartika dan Pujiastuti (2020) mengungkapkan bahwa jumlah pasien yang dilakukan operasi kateterisasi jantung setiap tahunnya naik menjadi 3 juta pasien pada tahun 2018. Sebelumnya, sebanyak 6500 pasien melakukan operasi kateterisasi jantung di Indonesia pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 mencapai 10.125 prosedur operasi yang dilakukan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Menurut data Rumah Sakit Pusat Jantung dan Kapal Nasional Harapan Kita, rata-rata sebanyak 15-20 pasien dirawat setiap harinya, dan sekitar 350-400 pasien berobat di poliklinik rumah sakit tersebut. Sedangkan yang melakukan operasi kateterisasi jantung mencapai 25-30 pasien per harinya.

Kateterisasi jantung merupakan operasi invasif yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien. Pasien yang menjalani kateterisasi jantung merasakan kecemasan berat mencapai 63,9% kasus, kecemasan sedang sebanyak 33,3% kasus, dan kecemasan ringan sebesar 2,8% kasus (Sutrisno and Astrid, 2019). Kecemasan yakni kondisi suasana hati (afektif) yang ditandai dengan munculnya rasa takut secara terus-menerus, namun pasien tidak mengalami kelainan kesadaran dalam menilai realitas, kejiwaan pasien masih terjaga, dan perilaku pasien sedikit terganggu tetapi tetap dalam batas normal (Hawari,

2014). Banyaknya informasi yang diterima pasien menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kecemasan pasien dalam menjalani perawatan kateterisasi jantung. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa sebanyak 72,2% responden dari pasien yang memiliki pengetahuan baik cenderung yang merasakan kecemasan mencapai 50% pasien (Sutrisno dan Astrid, 2019).

Terdapat faktor yang berpengaruh pada kecemasan pasien dalam melakukan kateterisasi jantung yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, penghasilan, tipe kepribadian dan kurang pengetahuan. Ketidaktahuan dapat menyebabkan timbul rasa cemas, tetapi pengetahuan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah saat ini (Ayu and Muflihatin, 2020).

Ayu dan Muflihatin (2020), pada penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa pengetahuan seorang pasien tentang kateterisasi jantung dapat mempengaruhi kondisi psikisnya. Seorang pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung harus mengetahui dan memahami mengenai kateterisasi jantung tersebut. Pengetahuan tersebut difungsikan guna membantu seseorang meningkatkan kemampuan dan kepercayaan dirinya sebelum menjalani operasi. Seorang pasien yang memiliki cukup informasi mengenai penyakit tersebut dapat membantunya untuk memahami dalam persiapan, selama, dan setelah operasi tersebut. Pemahaman mengenai hal tersebut juga berpengaruh pada pasien guna mengurangi kecemasan. Sedangkan pasien yang tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut cenderung mengalami kecemasan akibatnya kurangnya informasi tentang kateterisasi jantung. Kurangnya pengetahuan pasien dapat menyebabkan salahnya persepsi yang ditangkap sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan tentang kateterisasi jantung. Dengan demikian, kurangnya pemahaman mengenai hal tersebut dapat memperburuk kecemasan pasien sehingga berdampak pada kemungkinan pembatalan untuk dilakukannya kateterisasi jantung.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Astrid (2019), menyebutkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mendukung terjadinya kecemasan ditunjukkan dengan hasil *p value* sebesar 0,002. Octavia (2019) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang substansial antara tingkat pengetahuan pasien dengan ketakutan pasien sebelum menjalani *corangiography standby* PCI di Rumah Sakit Jantung Jakarta. Menurut Sutrisno (2019), pengetahuan pasien pada saat kateterisasi jantung sangat penting karena dapat membantunya dalam mengurangi persepsi yang negatif, emosi yang tidak stabil, dan persepsi yang berlebihan mengenai bahaya yang akan dialaminya.

Dengan demikian, pengetahuan mengenai kateterisasi jantung dapat membantu pasien tersebut meminimalisir kecemasan yang ada dalam menjalani kateterisasi jantung.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada 1 februari 2022, terdapat jumlah pasien yang dilakukan kateterisasi jantung selama tiga bulan terakhir yaitu antara November 2021- Januari 2022 sebanyak 90 orang. Berdasarkan wawancara penulis dengan 10 pasien yang dijadwalkan akan menjalani perawatan kateterisasi jantung, sebanyak 4 pasien memahami mengenai perawatan tersebut sebagai pemeriksaan jantung dengan menggunakan selang panjang. Sebanyak 4 pasien yang lain memahami perawatan tersebut sebagai tindakan yang digunakan untuk mengobati masalah jantung. Sedangkan 2 pasien sisanya mengungkapkan bahwa kateterisasi jantung sebagai prosedur dengan cara memasukkan selang panjang (kateter) ke dalam pembuluh darah dan kemudian mengarahkannya ke jantung untuk mendiagnosis dan mengidentifikasi berbagai masalah jantung. Hasil tersebut menyebutkan bahwa dari 10 pasien yang dilakukan wawancara hanya 2 pasien yang dapat menjawab dengan baik tentang kateterisasi jantung. Ditinjau dari tingkat kecemasan, 8 pasien yang kurang mengetahui tentang kateterisasi jantung mengatakan merasa khawatir dan hati berdebar-debar saat akan dilakukan kateterisasi jantung.

Atas dasar tersebut, maka peneliti berminat untuk mengkaji mengenai “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan pada Pasien Kateterisasi Jantung di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Pasien prosedur kateterisasi jantung meningkat jumlahnya mencapai 3 juta per tahunnya (Sartika dan Pujiastuti, 2020). Umumnya, prosedur perawatan tersebut dapat menyebabkan munculnya kecemasan pada pasien. Pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung sebanyak 63,9% mengalami cemas berat, 33,3% mengalami cemas sedang dan hanya 2,8% mengalami cemas ringan. Kecemasan terjadi karena kurangnya pengetahuan, dibuktikan dengan adanya 50% responden yang berpengetahuan cukup mengalami kecemasan berat sedangkan responden yang berpengetahuan baik hanya 5% yang mengalami cemas berat. Data studi pendahuluan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten ditemukan sebanyak 8 dari 10 pasien kurang mengetahui tentang kateterisasi jantung dan mengatakan merasa khawatir serta hati berdebar-debar saat akan dilakukan kateterisasi jantung.

Berdasarkan rumusan masalah dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut “adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Mengetahui karakteristik pasien yang menjalani kateterisasi jantung di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien mengenai kateterisasi jantung di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Mengidentifikasi kecemasan pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien yang menjalani kateterisasi jantung di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang keperawatan tentang tingkat pengetahuan pasien dan kecemasan pada pasien.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait pengetahuan dan kecemasan dengan metode kuantitatif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pasien

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai edukasi dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk pasien terutama yang menderita penyakit jantung koroner dan mengalami kecemasan saat akan melakukan tindakan kateterisasi jantung.

b. Bagi keluarga

Keluarga menjadi lebih paham dan mengerti tentang metode kateterisasi jantung sehingga dapat memberikan dukungan kepada pasien agar mampu menstimulus dalam meminimalisir kecemasan.

c. Bagi Perawat

Perawat dapat meningkatkan pengetahuan mengenai risiko kecemasan akibat kateterisasi jantung sehingga dapat memberikan edukasi kepada pasien dengan menyediakan leaflet tentang kateterisasi jantung serta meningkatkan mutu pelayanan dengan melakukan tindakan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung.

d. Bagi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan tentang mengedukasi pasien yang akan menghadapi tindakan kateterisasi jantung.

e. Bagi penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan dari hasil penelitian yang diperoleh serta dapat melakukan penelitian lebih lanjut, kaitannya dengan pengetahuan dan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa yang pernah dilaksanakan yakni:

1. Sutrisno dan Astrid (2019), judul penelitian "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien yang Akan Menjalani Tindakan Kateterisasi Jantung"

Jenis penelitian kuantitatif melalui pendekatan *cross-sectional* dengan desain penelitian deskripsi korelasi. Sebanyak 36 pasien yang akan melaksanakan kateterisasi jantung di RS X Banten dipilih sebagai sampel yang diambil melalui pendekatan total sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner ZSAS. Berdasarkan analisis univariat, mayoritas responden (52,8%) memiliki usia antara 46 dan 55 tahun, berjenis kelamin laki-laki (72,2%), memiliki tingkat pendidikan yang rendah (72,2%), memiliki tingkat pengetahuan yang baik (80,6%), memperoleh dukungan keluarga yang beragam (50%), tidak memiliki pengalaman menggunakan kateter sebelumnya (80%), dan memiliki kecemasan berat (63,9%). Uji *kendall's tau-c* dan *chi-square* yang dilakukan mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi yang substansial antara variabel usia ($p = 0,451$), jenis kelamin ($p = 0,376$),

dan pendidikan ($p = 0,153$) dengan tingkat kecemasan. Sedangkan antara variabel pengalaman sebelumnya dalam menggunakan kateter ($p = 0,005$), tingkat pengetahuan ($p = 0,002$), dan dukungan keluarga ($p = 0,006$) memiliki korelasi yang substansial dengan tingkat kecemasan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian, variabel penelitian, teknik sampling dan teknik analisis data. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan pasien keteterisasi jantung, teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *kendall's tau*.

2. Sartika dan Pujiastuti (2020), penelitian berjudul “Analisis Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan Kateterisasi Jantung Di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur”

Desain penelitian yang diadopsi dengan pendekatan deskriptif. Sebanyak 43 responden dari pasien dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan pendekatan HRS-A. Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif dengan hasil persentase. Hasil yang diperoleh bahwa sebagian besar responden tergolong usia dewasa tua sebanyak 15 responden (34,9%), 37 responden berjenis kelamin laki-laki (86,0%), 17 responden berpendidikan SLTA (39,5%), 14 responden bekerja sebagai pegawai swasta (32,6%), dan 35 responden sebagian besar tidak mengikuti pemeriksaan penunjang (73%), 23 responden kurang memiliki pengetahuan mengenai kateterisasi jantung (56,7); 40 responden memiliki sikap yang baik (93%); dan 29 responden memiliki tingkat kecemasan ringan (67,4%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian, variabel, teknik sampling dan teknik analisis data. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan pasien keteterisasi jantung, teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *kendall's tau*.

3. Listiana Effendi dan Nasrul (2019), judul penelitian “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pre Kateterisasi Jantung Pasien SKA”

Jenis penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan populasi yang dipilih yakni seluruh pasien SKA tersebut. pengambilan sampel dilaksanakan melalui

metode *accidental sampling*. Hasil yang diperoleh yakni: 1) variabel usia pasien SKA tersebut tidak memiliki korelasi dengan tingkat kecemasannya; (2) variabel jenis kelamin pasien SKA tersebut memiliki korelasi dengan tingkat kecemasannya namun berkategori lemah; dan (4) variabel tingkat pendidikan pasien SKA tersebut memiliki korelasi dengan tingkat kecemasannya yang berkategori lemah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian, variabel, teknik sampling dan teknik analisis data. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan pasien keteterisasi jantung, teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *kendall's tau*.